

**PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DALAM MEMEDIASI
HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KESIAPAN
MENIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Fathiyah Rizki Amani

NIM 22107010073

Dosen Pembimbing:

Dr. Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si

NIP. 19680220 200801 1 008.

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1942/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Peran Keberfungsian Keluarga dalam Memediasi Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Kesiapan Menikah pada *Emerging Adulthood* di Daerah Istimewa Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHIYAH RIZKI AMANI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107010073
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a155646e98d1



Penguji I

Dr. Retno Pandan Arum Kusumawardhani,
S.Psi, M.Si, Psi
SIGNED

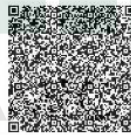
Valid ID: 6a15646c8c266



Penguji II

Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 6a18e9513345



Yogyakarta, 07 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a2139c270b3e

SURAT KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathiyah Rizki Amani

NIM : 22107010073

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Keberfungsian Keluarga dalam Memediasi Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Kesiapan Menikah pada Emerging Adult di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)" adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Adapun sumber informasi yang dikutip oleh penulis telah dicantumkan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 April 2026

Pembuat Pernyataan



NIM. 22107010073

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fathiyah Rizki Amani

NIM : 21107010073

Judul Skripsi : Peran Keberfungsian Keluarga dalam Memediasi Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Kesiapan Menikah pada Emerging Adult di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 April 2026
Pembimbing


Dr. Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008.

**PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DALAM MEMEDIASI
HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KESIAPAN
MENIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)**

Fathiyah Rizki Amani

NIM. 22107010073

INTISARI

Fenomena tingginya angka perceraian serta berbagai permasalahan dalam kehidupan pernikahan di Indonesia, termasuk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menegaskan pentingnya kesiapan menikah pada individu, khususnya pada fase *emerging adulthood*. Pada fase ini, individu berada pada tahap eksplorasi identitas dan relasi serta mulai dihadapkan pada keputusan untuk berkomitmen dalam hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran keberfungsian keluarga sebagai mediator dalam hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian melibatkan 283 individu *emerging adulthood* berusia 19–29 tahun, belum menikah, dan berdomisili di Provinsi DIY. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *father involvement*, skala keberfungsian keluarga (*Family Assessment Device/FAD* versi adaptasi Indonesia), serta skala kesiapan menikah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi dan analisis mediasi (*medmod*) melalui aplikasi Jamovi versi 2.6.44. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menikah (sig. < 0,001) serta keberfungsian keluarga (sig. < 0,001). Selain itu, hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah juga signifikan (sig. < 0,001). Namun, dalam analisis mediasi, efek tidak langsung (*indirect effect*) keterlibatan ayah terhadap kesiapan menikah melalui keberfungsian keluarga tidak signifikan (sig. = 0,719), sehingga tidak ditemukan efek mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan langsung dengan kesiapan menikah tanpa melalui keberfungsian keluarga sebagai mediator.

Kata kunci: *keberfungsian keluarga, kesiapan menikah, keterlibatan ayah, dewasa awal*

**THE MEDIATING ROLE OF FAMILY FUNCTIONING IN THE
RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND
MARRIAGE READINESS AMONG EMERGING ADULTS IN THE
SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA (DIY)**

Fathiyah Rizki Amani

NIM. 22107010073

ABSTRACT

The phenomenon of high divorce rates and various marital problems in Indonesia, including in the Special Region of Yogyakarta (DIY), highlights the importance of marital readiness among individuals, particularly during the emerging adulthood phase. At this stage, individuals are in a period of identity and relational exploration and begin to face decisions related to long-term commitment in romantic relationships. Therefore, this study aimed to examine the role of family functioning as a mediator in the relationship between father involvement and marital readiness. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 283 emerging adults aged 19–29 years, unmarried, and residing in the Special Region of Yogyakarta. Data were collected using the Father Involvement Scale, the Family Assessment Device (FAD) Indonesian adaptation version, and the Marital Readiness Scale. Data analysis was conducted using regression analysis and mediation analysis (medmod) through Jamovi version 2.6.44. The results showed that father involvement had a positive and significant relationship with marital readiness (sig. < 0.001) and family functioning (sig. < 0.001). In addition, the relationship between family functioning and marital readiness was also significant (sig. < 0.001). However, in the mediation analysis, the indirect effect of father involvement on marital readiness through family functioning was not significant (sig. = 0.719), indicating that no mediation effect was found. These findings suggest that father involvement had a direct relationship with marital readiness without family functioning serving as a mediator.

Keywords: *father involvement, family functioning, marriage readiness, emerging adulthood*

MOTTO

Take the risk or you'll get nowhere

Its okay to make mistakes.

You're doing the best you can

Allah tidak pernah menaruh tanggung jawab di bahu yang salah . Kalau kamu terpilih berarti kamu yang mampu

(Ustadz Hanan Attaki)

Stay hungry and stay foolish

(Steve Jobs)

Kalau bukan karena Allah yang memapukan, Mungkin aku tidak akan sampai dititik ini.

Sukses itu hanya untuk yang layak dan berani.

(Pandji)

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia

(HR. Ahmad)

Mari bertumbuh semekar-mekarnya dan jangan lupa menumbuhkan sekitarmu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilladzi Bini'matihi Tatimmush Shalihah

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, yang senantiasa menemani dan membimbing setiap langkah peneliti. Allah yang tidak pernah menghilangkan kasih sayang-Nya, bahkan ketika manusia ini kerap kali lalai dan mengecewakan. Terima kasih, ya Rabb, atas setiap kemudahan, kekuatan, dan pertolongan yang Engkau berikan hingga karya ini dapat terselesaikan.

Karya ini saya persembahkan untuk Abi dan Ummi tercinta, sebagai tanda selesainya amanah pendidikan sarjana ini. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, dukungan yang tak pernah habis, serta kepercayaan yang begitu besar kepada anak Perempuan pertamamu ini. Terima kasih telah berjuang, mengizinkan, dan menguatkan langkah anakmu untuk terus menyusuri indahnya ilmu. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melimpahkan keberkahan untuk Abi dan Ummi. *Barakallahu lakuma.*

Almamater yang sangat saya banggakan, UIN Sunan Kalijaga. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan ilmu, terutama dalam bidang Psikologi. Terima kasih atas seluruh ruang, pengalaman, dan kesempatan belajar yang tidak akan pernah saya lupakan.

Jazakumullahu Khairan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Alhamdulillahiladzi bini'matihi tatmmush shaalihaat. Atas nama cinta untuk yang menciptakan alam semesta dengan penuh cinta. Puja dan puji syukur peneliti ucapkan dengan penuh sukacita kepada yang tercinta, Allah SWT yang selalu mencurahkan rasa cintanya, kepada makhluk tercinta yakni kita, manusia. Shalawat bertangkaikan salam, selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikutnya, dengan segala perjuangannya kita dapat merasakan indahnyahidup dengan rasa syukur dalam naungan islam dan iman.

Peneliti sangat menyadari, selesainya penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari dukungan, bimbingan, bantuan serta doa yang diberikan oleh berbagai pihak dalam mengiringi peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res., selaku kepala program studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya. Terima kasih atas segala ilmu yang ibu berikan, terutama perihal statistika yang sangat membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Maya Fitria, S.Psi., M.A., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang telah diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta arahan dalam menentukan judul skripsi.
4. Bapak Dr. Zidni Immawan Muslimin, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih sebesar-besarnya atas seluruh masukan, arahan, bimbingan, serta dukungan yang telah Bapak berikan kepada peneliti. Berkat arahan dan bimbingan Bapak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Peneliti juga memohon maaf atas segala khilaf, baik dalam perkataan maupun perbuatan, selama proses bimbingan berlangsung.

5. Ibu Dr. Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi, M.Si, Psikolog selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti yang disampaikan dengan rinci serta mudah dipahami untuk menjadikan skripsi ini memiliki kualitas yang baik.
6. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti yang disampaikan dengan rinci serta mudah dipahami untuk menjadikan skripsi ini memiliki kualitas yang baik.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi. Terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih juga atas lingkungan yang ramah, kondusif, dan mendukung proses perkembangan peneliti selama menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi.
8. Teruntuk kedua pintu surgaku, Abi Djumadi dan Ummi Andi Yulhamidar Yusuf. Terima kasih atas segala dukungan dan doa tulus yang tidak pernah terputus untuk anak pertama ini. Terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik dan tidak pernah membiarkan anakmu merasa kekurangan, hal-hal yang jika disebutkan satu per satu tidak akan pernah habis. Semoga Abi dan Ummi diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan kesempatan untuk melihat anak-anaknya meraih kesuksesan.
9. Adik-adikku, Fauzan Azhari, Fayiz Ahsan Muharram, dan Faid Ihsan Ramadhan. Terima kasih telah menjadi bagian yang selalu meramaikan rumah dan menghadirkan keceriaan, sehingga peneliti selalu merasa terhibur. Sebagai seorang kakak, peneliti sangat bersyukur memiliki kalian. Peneliti berharap, seperti dalam lagu “Nina”: “Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku.” Semoga kalian dapat terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, dan meraih kesuksesan. Sukses selalu untuk kalian.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2022, khususnya Kelas B. Terima kasih atas bantuan, kerja sama, dukungan, dan kebersamaan selama kurang lebih tiga tahun ini. Peneliti merasa sangat bersyukur dapat bertemu dan berproses bersama kalian. Secara khusus, peneliti ucapkan terima kasih kepada

Fauziyah Nurul Alimah dan Atin Nur Fauziyah. Terima kasih atas setiap kenangan dan waktu yang telah kita lewati bersama selama masa perkuliahan yang tidak akan pernah peneliti lupakan. Bersama kalian, peneliti tidak pernah merasa sendirian ataupun kebingungan sendiri dalam menjalani masa kuliah ini. Di mana pun kalian berada, semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam meraih mimpi-mimpi kalian. *See you on top guys!!!*

11. Teruntuk sahabat terbaikku, Kholifah Dewi Kartika Ningrum. Terima kasih atas segala motivasi, semangat, dan doa yang selalu kamu berikan sejak masa SMA hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi sahabat yang begitu baik, bahkan terasa seperti saudara. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, hingga kebingungan dalam proses penyusunan skripsi ini, serta atas setiap nasihat dan tips yang kamu berikan selama pengerjaannya. Semoga suatu saat kita dapat dipertemukan kembali dalam keadaan yang lebih baik.
12. Teruntuk Khairatun Nisa. Terima kasih atas segala kebaikan yang telah kamu berikan kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi tempat bercerita, teman bermain, teman makan, teman menonton, yang menjadi ruang nyaman bagi peneliti untuk sejenak melepas beban selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti merasa sangat bersyukur dapat dipertemukan dengan sosok sebaik kamu, yang tulus, setia, ceria, dan tanpa pernah menuntut balas.
13. Teman-teman CPC Psikologi dan UPP Fakultas Ilmu Sosial Humaniora. Terima kasih atas seluruh kerja sama dan kebersamaan yang telah dilalui. Terima kasih telah kebersamaian serta menjadi motivasi bagi peneliti yang terus berproses, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, serta menjadi ruang bagi peneliti untuk belajar, bertumbuh, dan berkembang selama berada di lingkungan kampus.
14. Teman-teman Sembada Cendekia. Terima kasih atas seluruh kerja sama, dukungan, dan kebersamaan indah yang telah dilalui bersama. Terima kasih telah menjadi sumber motivasi, serta wadah bagi peneliti untuk berproses dan bertumbuh menjadi versi yang lebih baik. Secara khusus untuk Divisi Pendidikan, Mbak Najma, Mbak Dwi, Mas Ian, Kia, Syifa, dan Minah, terima kasih telah menjadi bagian dari lingkungan yang penuh energi positif dan

saling mendukung. Bertemu dengan kalian semua merupakan anugerah tersendiri bagi peneliti. Semoga ukhuwah ini tetap terjaga, dan semoga kita semua senantiasa istiqomah di jalan kebaikan, di mana pun kita berada.

15. Teman-teman KKN 117 Krajan Kidul, Ploso, Pacitan. Terima kasih atas seluruh kenangan dan pembelajaran hidup yang telah kita lalui bersama. Terima kasih untuk setiap suka dan duka, kebersamaan, serta momen-momen berharga yang menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan peneliti. Semoga kita semua diberikan kelancaran dalam setiap langkah ke depan.
16. Teman-teman mentoring, khususnya Mbak Nisrina sebagai mentor yang senantiasa membimbing dan membantu peneliti untuk terus berusaha berada di jalan Allah. Terima kasih atas setiap nasihat, arahan, dan kebaikan yang telah diberikan. Untuk Nyimas, Hira, Catur, Yumna, dan Itsna, terima kasih atas kebersamaan dalam saling mengingatkan dalam kebaikan dan belajar bersama untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
17. NCT dream, Na Jaemin, Mark Lee, Park Jisung, Lee Haechan, Huang Renjun, Zhong Chenle, dan Lee Jen0. Terima kasih telah menjadi penyemangat bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Melalui berbagai konten dan karya musik yang dihadirkan, peneliti menemukan tawa, hiburan, dan sedikit ruang untuk beristirahat di tengah proses yang melelahkan.
18. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini, terima kasih atas kesediaan dan waktu yang diberikan. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
19. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam proses perkuliahan ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Setiap kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT.
20. ***Last but not least, I want to thank me.*** Fathiyah Rizki Amani. Terima kasih karena sudah berjuang sejauh ini. Terima kasih karena telah percaya pada dirimu sendiri untuk terus melangkah, melewati proses yang panjang dan melelahkan, pikiran-pikiran yang berkecamuk, serta berbagai keluh kesah yang datang silih berganti. Terima kasih karena tidak menyerah pada apa yang telah kamu mulai, dan terus mengusahakannya hingga benar-benar

selesai. Terima kasih karena telah berani melawan rasa malas dan rasa takut untuk bisa sampai di titik ini. Untuk seterusnya, mari terus bertumbuh semekar-mekarnya, menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih kuat, pribadi yang pulih, serta mampu menumbuhkan juga memberikan manfaat, kebaikan, dan makna, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT KEASLIAN PENELITIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Keaslian Penelitian	16
BAB II DASAR TEORI	41
A. Kesiapan Menikah	41
1. Definisi Kesiapan Menikah.....	41
2. Aspek-Aspek Kesiapan Menikah	42
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan Menikah.....	47
B. Keterlibatan Ayah.....	50
1. Definisi Keterlibatan Ayah	50
2. Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah	51
C. Keberfungsian Keluarga.....	54
1. Definisi Keberfungsian Keluarga	54
2. Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	55
3. Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga	57

D. Dinamika Hubungan Keterlibatan Ayah dan Kesiapan Menikah melalui Keberfungsian Keluarga	60
E. Hipotesis	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Desain Penelitian	65
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	65
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	65
1. Kesiapan Menikah	66
2. Keterlibatan Ayah.....	66
3. Keberfungsian Keluarga.....	67
D. Populasi dan Sampel.....	67
1. Populasi Penelitian.....	67
2. Sampel Penelitian	68
E. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Skala Kesiapan Menikah	69
2. Skala Keterlibatan Ayah.....	70
3. Skala Keberfungsian Keluarga	72
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	73
1. Validitas.....	73
2. Reliabilitas.....	74
G. Teknik Analisis Data	74
1. Uji Asumsi Klasik.....	75
2. Uji Hipotesis	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. Orientasi Kancha	77
B. Persiapan Penelitian	77
1. Persiapan Administrasi.....	77
2. Persiapan Alat Ukur.....	78
3. Pelaksanaan Uji Coba Aitem	78
4. Hasil Uji Coba Aitem	79
C. Pelaksanaan Penelitian	85
D. Hasil Penelitian	86
E. Pembahasan.....	102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	157



DAFTAR TABEL

Table 1. 1 Literature Review	16
Tabel 3. 1 Distribusi Aitem Skala Kesiapan Menikah	70
Tabel 3. 2 Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Ayah	71
Tabel 3. 3 Distribusi Aitem Skala Keberfungsian Keluarga	72
Tabel 4. 1 Distribusi Aitem Skala Kesiapan Menikah Sebelum Uji Coba dan Setelah Uji Coba	79
Tabel 4. 2 Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Ayah Sebelum Uji Coba	80
Tabel 4. 3 Distribusi Aitem Skala Keterlibatan Ayah Setelah Uji Coba	81
Tabel 4. 4 Distribusi aitem skala keberfungsian keluarga sebelum uji coba	82
Tabel 4. 5 Distribusi Aitem Skala Keberfungsian Keluarga Setelah Uji Coba	83
Tabel 4. 6 Deskripsi Partisipan Penelitian	86
Tabel 4. 7 Deskripsi Statistik	89
Tabel 4. 8 Norma Kategorisasi	91
Tabel 4. 9 Kategorisasi Keterlibatan Ayah	91
Tabel 4. 10 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga	91
Tabel 4. 11 Kategorisasi Kesiapan Menikah	92
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov	93
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas	93
Tabel 4. 14 Hasil Uji Heterokedastisitas Goldfeld-quandt	93
Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi Keterlibatan	95
Tabel 4. 16 Model Koefisien Regresi Keterlibatan Ayah dan Kesiapan Menikah	95
Tabel 4. 17 Hasil Uji Regresi Keterlibatan Ayah dan Keberfungsian Keluarga	96
Tabel 4. 18 Model Koefisien Regresi Keterlibatan Ayah dan Keberfungsian Keluarga	96
Tabel 4. 19 Hasil Uji Regresi Keberfungsian Keluarga dan Kesiapan Menikah	96
Tabel 4. 20 Model Koefisien Regresi Keberfungsian Keluarga dan Kesiapan Menikah	97
Tabel 4. 21 Hasil Analisis Mediasi Keberfungsian Keluarga pada Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Kesiapan Menikah	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Perceraian	5
Gambar 2. 1 Dinamika Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Kesiapan Menikah Sebagai Variabel Mediator	63
Gambar 4. 1 Hasil Uji Linearitas Scatterplot	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Ukur Uji Coba.....	129
Lampiran 2. Alat Ukur Penelitian	135
Lampiran 3. Seleksi Item (Uji Daya Beda Diskriminasi).....	139
Lampiran 4. Reliabilitas Alat Ukur.....	147
Lampiran 5. Informed Consent	148
Lampiran 6. Uji Asumsi Klasik.....	149
Lampiran 7. Uji Statistika Deskriptif	152
Lampiran 8. Uji Hipotesis.....	153
Lampiran 9. Tabulasi Data.....	155



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Pernikahan dipahami sebagai ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan bermartabat, serta dilandasi oleh nilai keagamaan dan kemanusiaan (Arifiani, 2021; Hafas & Umam, 2023). Selain dipandang sebagai ikatan legal dan sosial, pernikahan juga menjadi sarana pembentukan keluarga yang diharapkan mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta keberlangsungan generasi (Husna & Karyani, 2022). Dalam masyarakat Indonesia, keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, serta identitas sosial individu (Astuti et al., 2025), sekaligus menjadi arena utama internalisasi nilai agama, budaya, dan moral yang menopang keharmonisan tatanan sosial (Yorman et al., 2024; Amanah et al., 2025). Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan norma sosial dan budaya, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan individu dalam menjalani peran dan tanggung jawab baru sebagai pasangan hidup, baik dari aspek psikologis, sosial, ekonomi, maupun spiritual (Karimulloh et al., 2020; Permana & Medynna, 2021; Prihati et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, pernikahan dipandang sebagai ibadah dan *mitsāqan ghalīzā*, yaitu perjanjian yang sangat kuat yang dilandasi oleh niat karena Allah SWT (Samsudin, 2017). Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rūm ayat 21 yang, menurut penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari (Lubis, 2024), menggambarkan pernikahan sebagai ikatan yang diciptakan Allah untuk menghadirkan ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*) dalam kehidupan rumah tangga. At-Thabari menjelaskan bahwa penciptaan pasangan laki-laki dan perempuan serta dihimpunkannya mereka dalam ikatan pernikahan merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT, di mana rasa cinta dan kasih sayang yang dianugerahkan-Nya menjadi fondasi

terbentuknya ketenteraman, keharmonisan, dan keberkahan dalam relasi suami istri (Hadianto & Nasrulloh, 2024).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, individu akan melalui berbagai tahapan perkembangan yang masing-masing memiliki tugas perkembangan tertentu. Havighurst (1948; 1972) menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan memengaruhi keberfungsian dirinya pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada tahap menuju kedewasaan, salah satu tugas perkembangan utama adalah membangun hubungan intim yang stabil serta mempersiapkan diri untuk menjalani peran sebagai pasangan hidup. Salah satu fase perkembangan yang berkaitan erat dengan tuntutan tersebut adalah masa dewasa awal atau *emerging adulthood*. Arnett (2006) menjelaskan bahwa *emerging adulthood* berada pada rentang usia 18–29 tahun, yang ditandai dengan eksplorasi identitas, meningkatnya kemandirian, serta pengambilan keputusan penting terkait pendidikan, karier, dan hubungan romantis.

Pada fase *emerging adulthood*, individu mulai memandang hubungan romantis secara lebih serius dan mempertimbangkan pernikahan sebagai bagian dari rencana kehidupan jangka panjang (Arnett et al., 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Erikson (1968) menyebutkan bahwa individu dewasa awal berada pada tahap *intimacy versus isolation*, di mana keberhasilan ditandai oleh kemampuan membangun hubungan yang dekat, hangat, dan berkomitmen, sedangkan kegagalan dapat mengarah pada perasaan terisolasi dan kesulitan menjalin relasi jangka panjang. Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi aspek penting yang mencerminkan keberhasilan individu dalam menjalani tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman, pandangan *emerging adulthood* terhadap pernikahan juga mengalami pergeseran. Pernikahan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai kewajiban sosial yang harus segera dipenuhi pada usia tertentu, melainkan sebagai keputusan hidup yang membutuhkan kesiapan secara psikologis, emosional, finansial, dan relasional. Pada masa *emerging adulthood*, individu cenderung lebih fokus pada eksplorasi identitas, pendidikan, pengembangan karier, serta pencapaian kemandirian sebelum memutuskan untuk menikah (Arnett, 2006). Kondisi ini

menyebabkan banyak individu memilih menunda pernikahan hingga merasa lebih siap menjalani komitmen jangka panjang.

Penelitian oleh Usmi et al. (2025) menunjukkan bahwa alasan utama individu, khususnya perempuan, menunda pernikahan meliputi prioritas terhadap pendidikan dan karier, ketidaksiapan mental dan emosional, kekhawatiran terhadap kondisi finansial, serta ketakutan terhadap risiko perceraian. Selain itu, perubahan pola pikir dan pengaruh globalisasi turut menggeser cara pandang masyarakat terhadap pernikahan, yang kini dipahami sebagai pilihan hidup yang memerlukan kesiapan multidimensional. Sejalan dengan itu, Annisa et al. (2024) menemukan bahwa ketidaksiapan emosional dan ketakutan terhadap komitmen menjadi faktor utama penundaan pernikahan pada generasi muda. Penelitian Aundra dan Riyanto (2024) juga menunjukkan bahwa ketidakstabilan karier dan krisis identitas pada masa dewasa awal berkaitan dengan rendahnya kesiapan menikah. Selain itu, Raihana (2024) dan Wulandari (2023) menemukan bahwa penundaan pernikahan pada perempuan karier sering berkaitan dengan pertimbangan karier, ketidaksiapan finansial, dan keinginan untuk hidup mandiri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesiapan menikah menjadi isu perkembangan yang semakin relevan untuk dikaji pada populasi *emerging adulthood*.

Kecenderungan pernikahan pada rentang usia *emerging adulthood* juga tercermin dalam data nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Statistik Pemuda Indonesia 2024*, rata-rata usia kawin pertama pemuda di Indonesia adalah 21,22 tahun. Rata-rata usia kawin pertama pemuda laki-laki tercatat sebesar 22,77 tahun, sedangkan pada pemuda perempuan sebesar 20,41 tahun. Selain itu, persentase terbesar usia kawin pertama berada pada kelompok umur 19–21 tahun (33,72%) dan 22–24 tahun (28,36%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memasuki pernikahan pada rentang usia yang termasuk dalam fase *emerging adulthood*.

Dalam konteks pemenuhan tugas perkembangan pada fase *emerging adulthood*, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai peristiwa sosial semata, tetapi sebagai proses perkembangan yang menuntut kesiapan individu secara menyeluruh. Papalia dan Martorell (2021) menjelaskan bahwa kesiapan menikah merupakan indikator penting dari kematangan perkembangan pada

dewasa awal. Kesiapan ini terutama berkaitan dengan kesiapan psikologis yang mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan moral, yang saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan individu untuk menjalani peran sebagai pasangan hidup (Carroll et al., 2007). Individu yang siap menikah ditandai oleh keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang matang, seperti kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, menghadapi perbedaan, menjaga komitmen jangka panjang, serta membangun kedekatan emosional yang sehat dengan pasangan (Holman & Busby, 2011).

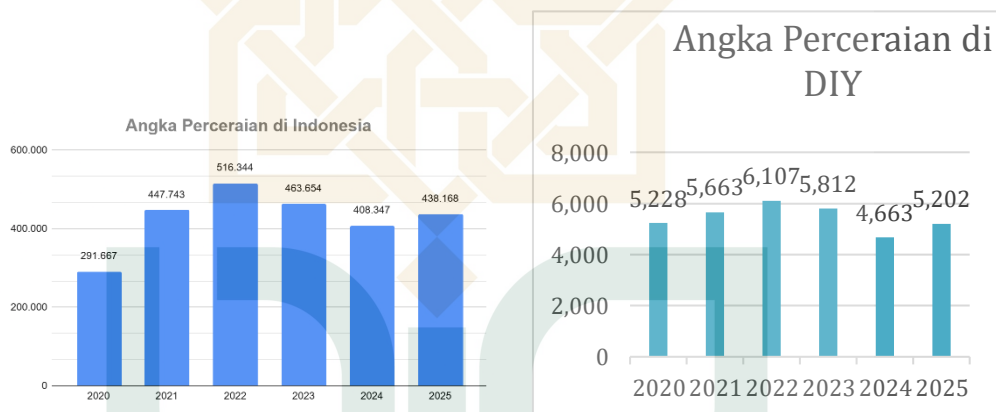
Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas dan keberlangsungan pernikahan di masa depan. Holman & Li (1997) menegaskan bahwa *marital readiness* ditemukan berhubungan dengan kualitas hubungan pernikahan jangka panjang. Temuan empiris di Indonesia juga mendukung hal tersebut. Penelitian Mustika dan Herawati (2022) pada istri yang menjalani pernikahan kurang dari dua tahun menemukan bahwa kesiapan menikah berhubungan positif dengan kualitas perkawinan, di mana kesiapan yang baik mempermudah penyesuaian pernikahan dan berkontribusi dalam menjaga kualitas relasi, khususnya pada masa awal pernikahan.

Sejalan dengan itu, penelitian Fitriani dan Sahrudi (2024) yang dilakukan pada 148 calon pengantin perempuan di Kantor Urusan Agama (KUA) Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, sebagai salah satu wilayah dengan angka perceraian yang relatif tinggi, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, serta pengetahuan mengenai perencanaan keluarga dengan kesiapan menikah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan menikah yang berkaitan dengan faktor demografis dan kognitif berperan sebagai benteng awal dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan. Ningrum et al. (2021) menegaskan bahwa rendahnya kesiapan menikah ditemukan berkaitan dengan tingginya konflik dan perceraian dalam pernikahan.

Selain itu, studi Stanley et al. (2006) pada pasangan menikah di beberapa negara bagian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa partisipasi dalam pendidikan pranikah, sebagai salah satu bentuk persiapan pranikah, berkaitan dengan tingkat kepuasan dan komitmen pernikahan yang lebih tinggi, konflik

yang lebih rendah, serta peluang perceraian yang lebih kecil. Efek tersebut konsisten pada berbagai latar belakang ras, tingkat pendidikan, dan pendapatan, yang menegaskan bahwa kesiapan menikah memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan keberlangsungan pernikahan. Dengan demikian, pernikahan yang dijalani tanpa kesiapan yang memadai berpotensi menjadi sumber konflik, ketidakpuasan, dan perceraian. Sebaliknya, kesiapan menikah yang baik meningkatkan peluang terbentuknya pernikahan yang stabil, berkualitas, serta mengarah pada tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Mustika & Herawati, 2022; dipe, 2024; Ningrum et al., 2021).

Gambar 1. 1 Jumlah Kasus Perceraian
(BPS, 2025; BPS DIY, 2025)



Dalam realitas sosial, berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan pernikahan masih banyak ditemukan di masyarakat, termasuk tingginya angka perceraian di Indonesia. Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah kasus perceraian di Indonesia menunjukkan skala yang sangat besar, dengan ribuan hingga ratusan ribu pasangan mengalami perceraian setiap tahunnya. Kondisi menunjukkan adanya tantangan dalam membangun dan mempertahankan kualitas relasi pernikahan. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga mencatat ribuan kasus perceraian setiap tahun, yang menunjukkan bahwa setidaknya terdapat ribuan pasangan yang mengalami kegagalan pernikahan. Kondisi tersebut menjadikan DIY relevan sebagai konteks untuk mengkaji kesiapan menikah pada individu yang berada pada fase *emerging adulthood*. Selain tingginya fenomena perceraian, DIY juga memiliki populasi dewasa awal yang

cukup besar. Data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (2025) menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada rentang usia 20–24 tahun dan 25–29 tahun termasuk yang tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.

Lebih lanjut, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian yang paling dominan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus, dengan jumlah kasus mencapai 3.431. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika relasi pasangan, khususnya kemampuan dalam mengelola konflik dan komunikasi interpersonal, berkaitan erat dengan keberlangsungan pernikahan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan resolusi konflik berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan bercerai (Marghi et al., 2021). Studi longitudinal Schneewind dan Gerhard (2002) serta temuan İşik dan Kaya (2022) juga menegaskan bahwa gaya penyelesaian konflik yang terbentuk sejak awal pernikahan berkaitan erat dengan kepuasan dan stabilitas pernikahan. Selain itu, tinjauan sistematis Karimi et al. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan pendekatan konflik yang konstruktif merupakan faktor interpersonal utama dalam menjaga stabilitas pernikahan jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh keputusan untuk menikah, tetapi juga oleh kesiapan psikologis individu dalam menjalani dinamika relasi jangka panjang. Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi aspek penting yang perlu dipahami, khususnya pada fase *emerging adulthood*, ketika individu mulai menghadapi tuntutan perkembangan untuk membangun hubungan intim yang stabil dan berkomitmen.

Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar kasus perceraian terjadi pada rentang usia 20–30 tahun, yang mengindikasikan rentannya pernikahan pada fase dewasa awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan menikah tidak hanya berkaitan pada keberlangsungan hubungan pasangan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, perkembangan anak, serta stabilitas keluarga secara keseluruhan. Kesiapan menikah yang rendah berkaitan dengan penyesuaian pernikahan yang buruk, tingginya konflik, serta rendahnya kualitas

perkawinan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perceraian (Ningrum et al., 2021; Keldal & Yildirim, 2021). Selain itu, ketidaksiapan menikah juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu. Individu yang memasuki pernikahan tanpa kesiapan cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi, depresi, serta ketidakpuasan hidup yang muncul bersamaan dengan tuntutan peran dewasa dan kematangan psikologis yang belum optimal (Ningrum, Latifah, & Krisnatuti, 2021; Kurniawansyah, Fauzan, & Tamalasari, 2021).

Salah satu konteks yang paling rentan mencerminkan kondisi ketidaksiapan menikah adalah pernikahan usia dini, di mana berbagai permasalahan pernikahan kerap muncul akibat kesiapan mental yang belum matang (Sunarto et al., 2022). Pernikahan yang dilakukan pada usia muda dengan kesiapan psikologis yang rendah secara konsisten dikaitkan dengan kerawanan konflik, ketidakmampuan mengelola emosi, serta keputusan bercerai pada tahun-tahun awal pernikahan (Kurniawansyah, Fauzan, & Tamalasari, 2021). Penelitian Burgess et al. (2022) menunjukkan bahwa pernikahan anak atau pernikahan sebelum usia 18 tahun tidak hanya berdampak pada kesehatan reproduksi, tetapi juga berhubungan dengan berbagai permasalahan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, distress psikologis, dan penurunan kesejahteraan psikologis, yang berkaitan dengan berbagai faktor sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, isolasi sosial, serta keterbatasan otonomi individu. Lebih lanjut, ketidaksiapan menikah meningkatkan risiko munculnya pola asuh yang kurang optimal, konflik antarorang tua, serta ketidakstabilan keluarga, yang pada akhirnya dapat berujung pada pengabaian anak, masalah perilaku, dan penurunan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Lebni et al., 2023; Sagalova et al., 2021).

Kesiapan menikah tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses perkembangan individu yang berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman dalam keluarga asal. Lingkungan keluarga berperan krusial dalam membentuk kesiapan psikologis individu untuk menikah, karena di dalamnya berkembang keterampilan emosional, regulasi diri, serta pola interaksi yang kelak terbawa ke dalam hubungan intim (Olson, 2000; Holman & Busby, 2011; Zhou, 2025; Xia et al., 2018; Krauss, 2020). Keluarga juga menjadi lingkungan pertama bagi individu untuk mempelajari kelekatan

emosional, komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, serta pembagian peran dan tanggung jawab dalam relasi, yang berkontribusi terhadap kesiapan menjalani kehidupan pernikahan (Skinner et al., 2021; Briseño & Ortiz, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam keluarga yang berfungsi secara optimal cenderung memiliki kesiapan relasional yang lebih baik dalam memasuki pernikahan (Larson et al., 1998; Silalahi et al., 2023). Dalam keluarga yang fungsional, individu memperoleh model hubungan yang sehat, rasa aman emosional, serta dukungan yang mendukung perkembangan kematangan emosional dan sosial, yang kemudian tercermin dalam kualitas hubungan romantis pada masa dewasa (Syamal & Taufik, 2019; Maleck & Papp, 2015). Sebaliknya, disfungsi dalam keluarga asal dapat berdampak negatif terhadap kemampuan individu dalam membangun keintiman, mengelola konflik, dan mempertahankan komitmen dalam hubungan dewasa. Individu yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang kurang terbuka, kohesi rendah, atau tingkat konflik yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, menjaga komitmen, serta mengelola hubungan romantis (Olson, 2000; Oliva et al., 2009). Lingkungan keluarga yang disfungsi juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting sebagai fondasi kesiapan menikah (Holman & Busby, 2011).

Secara konseptual, keberfungsian keluarga merupakan kerangka penting untuk memahami bagaimana pengalaman dalam keluarga asal membentuk kesiapan menikah individu. Keberfungsian keluarga ditandai oleh keseimbangan antara kohesi, fleksibilitas, serta komunikasi yang efektif antar anggota keluarga (Olson, 2000). Keluarga yang berfungsi dengan baik dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, dukungan timbal balik, serta kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan perkembangan, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, kompetensi sosial, dan penyesuaian emosional anak (Martín et al., 2021; Daks et al., 2020). Lingkungan keluarga yang demikian mampu menciptakan rasa aman emosional, menyediakan dukungan sosial, serta menjadi model hubungan interpersonal yang sehat bagi anak, yang kemudian berkaitan dengan cara individu membangun dan memaknai relasi di masa dewasa (Roman et al., 2025; Oliva et al., 2009; Ivanova & Israel, 2006).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dimensi kesiapan menikah banyak dibentuk dalam konteks keluarga asal. Keluarga dengan iklim relasional yang positif, pola pengasuhan yang kompeten, serta hubungan yang hangat dan suportif cenderung menghasilkan remaja yang memiliki keterampilan pemecahan masalah, regulasi emosi, dan kemampuan menjalin kedekatan yang lebih baik dalam hubungan romantis pada masa dewasa awal, yang merupakan indikator penting kesiapan menikah (Xia et al., 2018; Rani et al., 2017). Penelitian Larson et al. (1998) menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam keluarga asal, khususnya terkait kualitas relasi, pola komunikasi, dan tingkat keberfungsian keluarga, berperan penting dalam membentuk sikap terhadap pernikahan serta kesiapan individu untuk memasuki kehidupan pernikahan. Individu yang tumbuh dalam keluarga dengan fungsi yang sehat cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga dengan keberfungsian yang kurang optimal.

Selaras dengan pandangan tersebut, penelitian yang dilakukan Handayani et al. (2025) menunjukkan bahwa kesiapan menikah individu tidak terlepas dari peran keluarga sebagai sistem pendukung sekaligus sumber pembelajaran awal dalam menghadapi peran, tanggung jawab, dan dinamika emosional dalam kehidupan pernikahan. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut mendukung asumsi bahwa keberfungsian keluarga, melalui pembentukan kematangan emosional, kemampuan penyesuaian sosial, serta pengalaman relasi yang sehat, berhubungan secara positif dengan berbagai aspek kesiapan menikah, termasuk kesiapan emosional, kesiapan menjalani peran keluarga, dan kesiapan membangun relasi yang intim dan stabil.

Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga dipilih sebagai variabel mediator karena keberfungsian keluarga merefleksikan kualitas dinamika relasi dalam keluarga secara menyeluruh, seperti komunikasi, kohesi, fleksibilitas, serta kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah (Olson, 2000). Keterlibatan ayah sebagai salah satu bagian penting dalam sistem keluarga diperkirakan berkaitan dengan bagaimana individu memandang fungsi keluarganya secara umum. Selanjutnya, pengalaman mengenai keluarga yang berfungsi secara sehat diduga berkaitan dengan pembentukan kesiapan relasional individu dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Dengan demikian,

keberfungsian keluarga diasumsikan dapat menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah.

Salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga adalah keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah tidak hanya merujuk pada kehadiran fisik, tetapi juga mencakup partisipasi emosional, kognitif, dan sosial dalam kehidupan anak (Pleck, 2010). Ayah yang aktif terlibat terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan interpersonal anak, sementara kurangnya keterlibatan emosional ayah dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kemampuan individu dalam membangun relasi yang sehat (Cabrera et al., 2014). Relasi yang positif dan suportif dengan ayah juga berkaitan dengan kemampuan individu menjalin hubungan romantis yang sehat (Kimberley & Dewi, 2025) serta meningkatkan kepercayaan diri perempuan dewasa awal dalam menghadapi pernikahan (Larasati & Rahmasari, 2024). Lebih lanjut, keterlibatan ayah yang tinggi, khususnya dalam dimensi warmth dan responsiveness, berhubungan positif dengan kematangan emosi dan kesiapan menikah (Hidayati & Sari, 2020; Feliciano, 2020).

Keterlibatan ayah berhubungan secara tidak langsung dengan kesiapan menikah melalui berbagai aspek psikologis yang berkembang pada masa dewasa awal. Penelitian Dewi dan Ambarwati (2023) menunjukkan bahwa kelekatan aman dengan ayah memiliki hubungan positif dengan regulasi emosi pada perempuan dewasa awal; semakin aman kelekatan individu dengan ayah, semakin baik kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal. Selanjutnya, penelitian Fitriani dan Sahrudi (2024) menemukan bahwa regulasi emosi berkorelasi positif dengan kesiapan menikah pada generasi muda, mengingat kematangan emosi merupakan salah satu prediktor penting kesiapan menikah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hubungan interpersonal individu di masa dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Kitonga (2021) pada pasangan menikah di Westlands Constituency, Nairobi County, Kenya, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak masa perkembangan awal

berhubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan individu. Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikaitkan dengan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan ketika individu telah dewasa dan menikah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman relasional dengan ayah pada masa kanak-kanak berperan dalam membentuk pola relasi intim serta kualitas hubungan pernikahan di kemudian hari.

Temuan-temuan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia. Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, setara dengan hampir 3 juta anak dari total 30,83 juta anak usia dini. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun yang sama juga menunjukkan bahwa hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun yang dirawat secara bersamaan oleh ayah dan ibu kandungnya. Selain itu, peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek instrumental dibandingkan afektif (BKKBN, 2025). Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika dalam lingkungan keluarga yang berpotensi memengaruhi kualitas keberfungsian keluarga serta perkembangan kesiapan relasional individu dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan pernikahan.

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris yang telah diuraikan, kesiapan menikah dapat dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan relasional individu dalam konteks keluarga asal. Keberfungsian keluarga yang ditandai oleh komunikasi efektif, kohesi, dan fleksibilitas adaptif berkaitan dengan pembentukan kematangan emosional serta kemampuan interpersonal individu dalam menghadapi kehidupan pernikahan (Olson, 2000; Holman & Busby, 2011). Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah sebagai bagian dari dinamika keluarga berperan dalam membentuk rasa aman psikologis, regulasi emosi, dan kualitas relasi interpersonal individu, yang selanjutnya berkaitan dengan kesiapan menikah (Pleck, 2010; Dewi & Ambarwati, 2023).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji keterlibatan ayah, keberfungsian keluarga, maupun kesiapan menikah secara terpisah, penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model konseptual masih relatif terbatas, khususnya pada individu pada fase *emerging adulthood* di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan langsung antarvariabel, tanpa menguji bagaimana dinamika keluarga secara

menyeluruh dapat menjelaskan keterkaitan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah. Padahal, keterlibatan ayah tidak terjadi secara terpisah dari sistem keluarga, melainkan merupakan bagian dari dinamika keberfungsian keluarga secara keseluruhan. Sebagai contoh, penelitian oleh Maina, Njiru, dan Kitonga (2021) menelaah hubungan keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak dengan kepuasan pernikahan di masa dewasa, sementara Feliciano (2020) mengkaji hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah pada *emerging adult* perempuan di Surabaya. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, keterkaitan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah belum dikaji dengan mempertimbangkan peran proses keluarga secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji keberfungsian keluarga sebagai mediator dalam hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah untuk memperoleh pemahaman yang lebih integratif mengenai faktor-faktor relasional yang berkaitan dengan kesiapan menikah pada individu *emerging adult*.

Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit menguji keberfungsian keluarga sebagai mekanisme psikologis (mediator) dalam hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah, khususnya dalam konteks budaya Indonesia dan pada individu yang berada pada fase *emerging adulthood*. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan keberfungsian keluarga sebagai variabel mediator dalam hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada individu *emerging adulthood* di Yogyakarta, guna memberikan pemahaman yang lebih integratif mengenai dinamika keluarga yang mendasari kesiapan individu dalam memasuki kehidupan pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka problematika penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* di Yogyakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan keberfungsian keluarga pada *emerging adulthood* di Yogyakarta?

3. Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* di Yogyakarta?
4. Apakah keberfungsian keluarga berperan dalam memediasi hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* di Yogyakarta.
2. Mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan keberfungsian keluarga pada *emerging adulthood* di Yogyakarta.
3. Mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* di Yogyakarta.
4. Mengetahui peran keberfungsian keluarga dalam memediasi hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam ranah Psikologi Keluarga dan Pernikahan yang berkaitan dengan keterlibatan ayah, keberfungsian keluarga, serta kesiapan menikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai dinamika keluarga dan peran ayah dalam membentuk kesiapan individu untuk memasuki kehidupan pernikahan yang sehat dan adaptif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Emerging Adult*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi individu pada fase *emerging adulthood* mengenai pentingnya kesiapan menikah sebagai bagian dari tugas perkembangan dewasa awal. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi individu untuk mengenali

kesiapan dirinya secara emosional, sosial, dan relasional sebelum memasuki kehidupan pernikahan, serta mendorong individu untuk lebih menyadari peran keluarga asal dan keterlibatan orang tua, khususnya ayah dalam membentuk kesiapan tersebut.

b. Bagi Psikolog, Konselor Pernikahan, dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi psikolog, konselor pernikahan, dan praktisi kesehatan mental dalam melakukan asesmen, intervensi, maupun pendampingan pranikah. Temuan terkait keterlibatan ayah dan keberfungsian keluarga dapat membantu praktisi memahami latar belakang keluarga klien secara lebih komprehensif serta merancang intervensi yang berfokus pada penguatan kesiapan menikah

c. Bagi Lembaga / Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga atau instansi yang menyelenggarakan layanan pranikah, seperti Kantor Urusan Agama (KUA), dalam menyusun dan mengembangkan program bimbingan perkawinan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memperkuat materi bimbingan pranikah, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan menikah, peran keluarga asal, dan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan individu memasuki kehidupan pernikahan.

d. Bagi Pembaca/ Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapan menikah sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung individu dewasa muda agar tidak hanya berorientasi pada usia atau tuntutan sosial dalam menikah, tetapi juga memperhatikan kesiapan psikologis dan kualitas relasi keluarga sebagai fondasi pernikahan yang sehat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji keterkaitan

antara dinamika keluarga, keterlibatan orang tua, serta kesiapan psikologis individu dalam konteks hubungan dan pernikahan.



E. Keaslian Penelitian

Table 1. 1 Literature Review

Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Grand Theory	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan lokasi penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Ilham Al'azm & Fitniwilis (2023)	Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal	VT: Kesiapan Menikah oleh Holman & Li (1997) VB: Kematangan Emosi oleh Katkovsky & Garlow (dalam Rizqi, 2011) dan Singh & Bhargava (1990)	Variabel tergantung: Kesiapan menikah Variabel bebas: Kematangan emosi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah pada dewasa awal. Teknik pengambilan sampel menggunakan	Alat ukur kematangan emosi disusun berdasarkan teori Katkovsky & Garlow, terdiri atas 27 item valid dan reliabilitas sebesar 0,737. Sementara itu, alat ukur kesiapan menikah disusun berdasarkan teori Holman & Li (1997), terdiri atas 36 item valid dan reliabilitas sebesar 0,746. Kedua alat	Subjek penelitian terdiri dari 32 orang anggota Remaja Islam Masjid (Risma) Hayatul Ilmi di Depok, Indonesia, yang berada pada rentang usia 21–25 tahun (dewasa awal).	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,420$ dan $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kematangan emosi individu, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikahnya. Mayoritas responden memiliki tingkat kematangan emosi rendah (40,62%) dan kesiapan menikah sedang (40,63%).

				total sampling, dan analisis data dilakukan dengan korelasi Product Moment Pearson.	ukur berbentuk skala Likert.		
Nur Syifa Ramdani, Tin Herawati, & Musthofa (2023)	The Effect of Religiosity and Social Support on Marriage Readiness in the Young Adult Age Group	VT: Marriage Readiness oleh Holman & Li (1997) VB1: Religiosity oleh Huber & Huber (2012) VB2: Social Support oleh Sarafino & Graham (2006)	Variabel tergantung: Kesiapan menikah Variabel bebas: Religiusitas dan Dukungan Sosial	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dan analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji	Alat ukur religiusitas diadaptasi dari <i>Centrality of Religiosity Scale (CRS)</i> oleh Huber & Huber (2012), yang terdiri atas 15 item dengan lima dimensi, yaitu aspek intelektual, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman. Dukungan sosial diukur menggunakan <i>Multidimensional</i>	Subjek penelitian terdiri dari 60 orang dewasa muda berusia 21–30 tahun yang belum menikah dan berdomisili di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi (65%), meskipun masih terdapat kelemahan pada aspek finansial. Analisis statistik menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif signifikan dengan dukungan sosial dan kesiapan menikah, serta dukungan sosial juga berhubungan positif dengan kesiapan menikah. Selain itu, variabel pendapatan per kapita, jumlah anggota keluarga, dan tingkat

				<p>pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda.</p>	<p><i>Scale of Perceived Social Support (MSPSS)</i> yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1998), terdiri atas 12 item yang mencakup tiga sumber dukungan utama, yaitu keluarga, teman, dan orang signifikan lainnya. Kesiapan menikah diukur menggunakan instrumen dari BKKBN (2018) yang mencakup sembilan aspek kesiapan — fisik, finansial, emosional, moral, sosial, mental, intelektual, usia, dan keterampilan hidup — dengan 50 item berbentuk</p>		<p>religiusitas ditemukan sebagai prediktor signifikan terhadap kesiapan menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih siap menghadapi kehidupan pernikahan secara emosional, sosial, dan moral.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

					skala Guttman (ya/tidak).		
Winchary Grace Meilani Purba & Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati (2023)	Emotional Maturity as a Predictor of Marriage Readiness in Early Adult Women from Batak Ethnic Groups	VT: Marriage Readiness oleh Carroll et al. (2009) VB: Emotional Maturity oleh Singh & Bhargava (2005)	Variabel tergantung: Kesiapan menikah Variabel bebas: Kematangan emosi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan analisis data Pearson Product-Moment Correlation melalui program IBM SPSS 25.0. Pengumpulan data dilakukan secara daring (online) menggunakan Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial seperti WhatsApp dan	Kematangan emosi diukur menggunakan Emotional Maturity Scale (EMS) dari Singh & Bhargava (2005), yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh peneliti dengan hasil reliabilitas tinggi ($\alpha = 0.928$). Skala ini mencakup lima aspek utama, yaitu stabilitas emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, dan kemandirian. Sementara itu, kesiapan menikah diukur menggunakan	Subjek penelitian adalah 87 perempuan dewasa awal beretnis Batak berusia 21–25 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara online tanpa batasan wilayah domisili, selama responden memenuhi kriteria etnis Batak dan belum menikah.	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah ($r = 0.193$; $p = 0.036$). Artinya, semakin tinggi kematangan emosi, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal suku Batak. Sebanyak 49% partisipan memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, dan 82% memiliki kesiapan menikah tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan mengelola emosi, menyesuaikan diri, serta memiliki integrasi kepribadian yang baik menjadi landasan penting dalam kesiapan menghadapi kehidupan pernikahan. Efektivitas

				Instagram.	Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ) dari Carroll et al. (2009) yang telah diadaptasi oleh Novianti dkk. (2018) ke konteks budaya Indonesia. Skala ini terdiri dari 37 item dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0.916$) dan mencakup berbagai dimensi kesiapan pernikahan seperti kemandirian, keterampilan interpersonal, kemampuan beradaptasi peran, serta kapasitas keluarga.		kontribusi kematangan emosi terhadap kesiapan menikah sebesar 3,69%, yang menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya tidak besar, kematangan emosi tetap menjadi faktor penting dalam kesiapan menuju pernikahan.
Adjeng Rizka	Analisis Pemahaman	VT: <i>Marriage Readiness</i> oleh Blood	Kesiapan menikah	Penelitian ini menggunakan	Instrumen yang digunakan berupa	Subjek penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<p>Suwarnoputri, Hayu Stevani, Naila Najah Putriviandi, Nasywa Nurjihan, Hanan Nahda, Amanda Setiawan, Syifa Kautsar (2024)</p>	<p>Mahasiswa terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan</p>	<p>(1978)</p>		<p>metode kualitatif deskriptif dengan bentuk survei kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pandangan mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan.</p>	<p>panduan wawancara terstruktur yang disusun berdasarkan teori Blood (1978). Panduan ini mencakup tujuh aspek kesiapan menikah, yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesehatan emosional, kesiapan model peran, kesiapan finansial, dan kesiapan waktu. Pertanyaan bersifat terbuka agar responden dapat menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih mendalam.</p>	<p>adalah mahasiswa semester 3 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), Jakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada lima mahasiswa dengan kriteria belum menikah dan berusia dewasa awal.</p>	<p>perubahan nilai sosial, akademis, pengaruh lingkungan sosial, dan media massa secara signifikan memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pernikahan.</p>
---	--	---------------	--	---	---	--	--

<p>Lisa Putriani, Daharnis, & Riska Ahmad (2019)</p>	<p>Kesiapan Menikah Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya, dan Sosial Ekonomi</p>	<p>Penelitian ini berlandaskan pada teori perkembangan dewasa awal dari Erikson dan Havighurst, serta teori kesiapan menikah dari Duvall & Miller (1985) dan Blood (1987). Menurut teori tersebut, kesiapan menikah terdiri atas dua aspek utama, yaitu kesiapan pribadi (meliputi kematangan emosi, sosial, fisik, dan peran) serta kesiapan situasi (meliputi kesiapan finansial dan waktu).</p>	<p>Variabel tergantung: Kesiapan menikah Variabel bebas kategorikal: Jenis kelamin, latar belakang budaya, dan status sosial ekonomi .</p>	<p>Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif komparatif dengan desain faktorial ex post facto 2 x 2 x 2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert, sedangkan analisis data dilakukan dengan Analysis of Variance (ANOVA) untuk mengetahui perbedaan tingkat kesiapan</p>	<p>Instrumen penelitian berupa angket kesiapan menikah yang disusun berdasarkan teori Duvall & Miller (1985) dan Blood (1987). Skala ini mengukur dua aspek besar kesiapan menikah, yaitu kesiapan pribadi (kematangan emosi, sosial, fisik, dan peran) serta kesiapan situasi (finansial dan waktu). Skala berbentuk Likert dengan beberapa pernyataan yang menilai tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi</p>	<p>Subjek penelitian berjumlah 90 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang (UNP), yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling dari total populasi 796 mahasiswa.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 131,02 (74,87% dari skor ideal). Mahasiswa perempuan dengan latar belakang budaya Matriarkhat dan pekerjaan orang tua tetap memiliki skor tertinggi (139,13), sedangkan mahasiswa laki-laki dari budaya Patriarkhat dengan pekerjaan orang tua tidak tetap memiliki skor terendah (122,67). Hasil uji ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan menikah berdasarkan jenis kelamin, latar belakang budaya, maupun sosial ekonomi secara terpisah. Namun, terdapat interaksi</p>
--	--	--	---	---	--	---	---

				menikah berdasarkan ketiga faktor tersebut.	pernikahan.		signifikan antara jenis kelamin dan kondisi sosial ekonomi, yang berarti kombinasi kedua faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat kesiapan menikah
Asep Abdul Aziz, Nurti Budiyanti, Pallah, & Pandoe (2021)	Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan terhadap Persiapan Menikah di Kalangan Mahasiswa	VT: Kesiapan menikah oleh Duvall & Miller (1985) dan Blood (1987) VB: Pemahaman konsep pernikahan berdasarkan teori perkembangan dewasa awal dari Hurlock (2002)	Variabel tergantung : Kesiapan menikah Variabel bebas: Pemahaman konsep pernikahan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain regresi sederhana. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan metode analisis data menggunakan analisis regresi sederhana	Alat ukur kesiapan menikah menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori Duvall & Miller (1985), sedangkan alat ukur pemahaman konsep pernikahan disusun berdasarkan teori perkembangan dewasa awal Hurlock (2002).	Subjek pada penelitian ini berjumlah 300 mahasiswa semester 5 dari tujuh perguruan tinggi di wilayah Jawa Barat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pernikahan cenderung memiliki kesiapan yang lebih tinggi untuk menikah. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman konsep pernikahan terhadap kesiapan menikah ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,063 menunjukkan bahwa variabel pemahaman konsep pernikahan memberikan kontribusi sebesar 6,3% terhadap

				untuk melihat pengaruh pemahaman konsep pernikahan terhadap kesiapan menikah.			variasi kesiapan menikah. Selain itu, nilai koefisien regresi positif ($B = 0,266$) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep pernikahan, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka untuk menikah.
Sri Ayatina Hayati & Muhammad Eka Prasetya (2023)	Pengaruh Usia terhadap Kesiapan Menikah pada Wanita Remaja	VT: Kesiapan menikah oleh Blood (dalam Badger, 2005) yang digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian. VB: Usia berdasarkan teori psikososial Erikson (1963) pada tahap intimacy vs isolation.	Variabel tergantung : kesiapan menikah Variabel bebas: Usia	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan metode analisis data menggunakan	Alat ukur kesiapan menikah menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori Blood (dalam Badger, 2005), yang mencakup enam aspek yaitu emosi, sosial, usia, peran, keuangan, dan waktu.	Subjek pada penelitian ini berjumlah 83 remaja wanita yang belum menikah dan bersekolah di Madrasah Aliyah.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara usia dan kesiapan menikah ($p = 0,038 < 0,05$). Nilai $R^2 = 0,052$, artinya usia berkontribusi sebesar 5,2% terhadap kesiapan menikah. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, semakin tinggi kesiapan menikah.

				analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh usia terhadap kesiapan menikah.			
Wan Nur Hikmah & Anizar Rahayu (2025)	Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Berpengaruh terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal	VT (Variabel Terikat): Kesiapan menikah mengacu pada teori Marital Readiness oleh Ghalili (2012), yang menjelaskan kesiapan menikah sebagai kondisi kematangan individu dalam aspek emosional, sosial, dan tanggung jawab terhadap kehidupan pernikahan. VB (Variabel Bebas): <ul style="list-style-type: none"> Kematangan emosi berdasarkan teori Schneider (1964), yang menekankan 	Variabel tergantung: Kesiapan menikah Variabel bebas: Kematangan emosi, Dukungan sosial,	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner daring, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda	Alat ukur kesiapan menikah menggunakan skala yang dimodifikasi dari Marital Readiness Questionnaire oleh Ghalili (2012), sedangkan alat ukur kematangan emosi disusun berdasarkan teori Schneider (1964), dan alat ukur dukungan sosial disusun berdasarkan teori Sarafino (2008).	Subjek penelitian terdiri dari 207 individu dewasa awal berusia 20–35 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja dan belum menikah. Penelitian dilaksanakan di kota Pekanbaru.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kematangan emosi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 51,0% yang berarti semakin tinggi tingkat kematangan emosi, semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal; (2) dukungan sosial berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 24,5% yang berarti semakin tinggi dukungan

		<p>kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan bertindak sesuai dengan nilai serta tanggung jawab pribadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan sosial berdasarkan teori Sarafino (2008), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial meliputi bantuan emosional, informasi, dan penilaian positif yang diperoleh individu dari lingkungan sosialnya. 				<p>sosial yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal; (3) kematangan emosi dan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi pengaruh sebesar 52,1%</p>
--	--	---	--	--	--	---

<p>Ester Feliciano & Duta Nurdibyana ndaru (2020)</p>	<p>Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah pada Emerging Adult Perempuan di Surabaya</p>	<p>VT: Kesiapan menikah oleh teori <i>Marriage Readiness</i> oleh Blood (1978). VB: Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan oleh teori <i>Paternal Involvement</i> oleh Pleck (2010).</p>	<p>Variabel Tergantung : Kesiapan menikah (Marriage Readiness). Variabel Bebas : Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Perceived Father Involvement).</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei korelasional. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling.</p>	<p>Alat ukur yang digunakan adalah kuisisioner persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang disusun berdasarkan teori Pleck (2010) dan kuisisioner kesiapan menikah yang berdasarkan teori Blood (1978), beserta satu aitem pendukung penelitian dengan total keseluruhan 88 aitem. Kedua alat ukur tersebut disusun secara mandiri melalui uji coba terpakai. Reliabilitas kesiapan menikah menunjukkan nilai 0,776 dan persepsi</p>	<p>Subjek penelitian adalah 128 perempuan berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Surabaya, belum menikah, memiliki pacar, dan memiliki figur ayah.</p>	<p>Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah pada emerging adult perempuan ($r = 0,238$; $p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula kesiapan menikah. Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong lemah, hasil ini menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi terhadap kesiapan psikologis perempuan dalam memasuki jenjang pernikahan, terutama melalui dimensi warmth and responsiveness yang berhubungan dengan aspek kematangan dan kesehatan</p>
---	--	--	---	---	---	---	--

					keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan nilai 0,995, artinya, kedua alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi		emosional dalam kesiapan menikah menurut Blood (1978).
Sheila Fitriani & Sahrudi (2024)	Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan tentang Perencanaan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara	VT: Kesiapan menikah oleh Blood (1978) VB: Karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan) dan pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga oleh Budiman & Riyanto (2013)	Variabel tergantung: Kesiapan menikah Variabel bebas: Karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan) dan pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh calon pengantin perempuan yang mendaftar di Kantor Urusan	Alat ukur kesiapan menikah dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Blood (1978), yang mencakup beberapa aspek seperti kesiapan emosional, sosial, peran, usia, dan finansial, sedangkan alat ukur pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga disusun	Subjek penelitian adalah 147 calon pengantin perempuan berusia dewasa awal yang mendaftar di KUA Kecamatan Tambun Utara, Bekasi, Jawa Barat, pada periode Mei–Juli 2023.	Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga dengan kesiapan menikah. Calon pengantin dengan usia yang lebih muda, khususnya berusia ≤ 20 tahun, memiliki risiko 3,5 kali lebih besar untuk belum siap menikah dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih matang ($p = 0,002$; $OR = 3,481$). Faktor pendidikan juga

			<p>Agama (KUA) Kecamatan Tambun Utara, Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan jumlah 147 responden. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antar variabel.</p>	<p>berdasarkan teori Budiman dan Riyanto (2013), yang memuat indikator tentang kesehatan reproduksi, peran dalam keluarga, serta tanggung jawab rumah tangga.</p>	<p>menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kesiapan menikah ($p = 0,000$; $OR = 4,286$), di mana responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki kesiapan yang lebih rendah untuk membangun rumah tangga. Selain itu, status pekerjaan turut berperan penting ($p = 0,000$; $OR = 4,190$); calon pengantin yang belum bekerja memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tidak siap menikah dibandingkan dengan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetap. Faktor pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga menjadi aspek yang paling dominan dalam penelitian ini, dengan hasil menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah</p>
--	--	--	---	---	---

							memiliki risiko 34 kali lebih besar untuk tidak siap menikah ($p = 0,000$; $OR = 34,489$). Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia dan ekonomi, tetapi juga sangat bergantung pada tingkat pendidikan serta pemahaman yang memadai mengenai peran, tanggung jawab, dan dinamika kehidupan pernikahan.
Sandra Handayani Sutanto & Christiany Suwartono (2019)	Hubungan antara Kesepian dan Keterlibatan Ayah pada Remaja	VT: Loneliness oleh Russell (1996) VB: Father Involvement oleh Lamb, Pleck, Chamov, & Levine (1987)	Variabel tergantung: Kesepian Variabel bebas: Keterlibatan ayah	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik analisis Pearson Product-Moment Correlation melalui	Penelitian ini menggunakan dua alat ukur utama, yaitu UCLA Loneliness Scale (Russell, 1996) dan Father Involvement Scale (Greene, Halle, LeMenestrel, & Moore, 2001) yang telah diadaptasi	Penelitian melibatkan 189 remaja berusia 14–17 tahun yang diambil dengan teknik accidental sampling di beberapa sekolah di Karawaci dan	Analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dan kesepian pada remaja ($r(187) = -0.124, p > 0.05$). Namun, ditemukan perbedaan signifikan antara jenis kelamin terhadap tingkat kesepian, di mana remaja perempuan lebih tinggi tingkat kesepiannya ($M = 60.01$) dibandingkan

				<p>program SPSS versi 23.0. Analisis tambahan dilakukan menggunakan uji t-test independent samples untuk melihat perbedaan kesepian dan keterlibatan ayah berdasarkan jenis kelamin.</p>	<p>sesuai konteks penelitian. Sementara itu, keterlibatan ayah diukur menggunakan Father Involvement Scale yang terdiri dari 37 butir pernyataan. Skala ini mengukur tiga dimensi utama, yaitu Father Engagement (interaksi ayah dan anak), Father Accessibility (kemudahan bagi anak mengakses ayah secara fisik dan psikologis), serta Father Responsibility (tanggung jawab ayah terhadap kesejahteraan anak).</p>	<p>Gading Serpong, Tangerang. Sebagian besar partisipan adalah remaja perempuan (53.44%) dan tinggal bersama keluarga inti (97.40%).</p>	<p>laki-laki ($M = 57.91$; $t(187) = 2.38$, $p < 0.05$).</p> <p>Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak secara langsung memengaruhi tingkat kesepian remaja, karena pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar terhadap perasaan kesepian. Faktor lain seperti penerimaan sosial, penggunaan internet, dan kehidupan urban juga diduga berperan dalam menurunkan rasa kesepian.</p>
--	--	--	--	--	---	--	---

<p>Desy Ayuningrum (2019)</p>	<p>Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian Anak</p>	<p>VT: Kemandirian oleh Frank et al. (1988) VB: Keterlibatan Ayah oleh Lamb (1987)</p>	<p>Variabel tergantung: Kemandirian anak Variabel bebas: Keterlibatan ayah dalam pengasuhan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan kemandirian anak. Populasi penelitian adalah 308 siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta, dengan sampel penelitian sebanyak 132 orang yang</p>	<p>Skala keterlibatan ayah dikembangkan berdasarkan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb (dalam Andayani & Koentjoro, 2004), yang mengategorikan keterlibatan ayah menjadi tiga bentuk: <i>engagement</i> (interaksi langsung dengan anak), <i>accessibility</i> (ketersediaan ayah untuk diakses oleh anak), dan <i>responsibility</i> (tanggung jawab ayah dalam kesejahteraan anak). Dalam penelitian ini,</p>	<p>Subjek penelitian adalah 132 siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta, yang berusia sekitar 11–12 tahun. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah tersebut selama tahun ajaran berjalan.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kemandirian anak, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0.579$ dan $p < 0.05$. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak. Nilai korelasi ini berada pada kategori sedang hingga kuat, yang menandakan bahwa meskipun terdapat faktor lain yang juga memengaruhi kemandirian (seperti budaya, usia, jenis kelamin, atau sistem pendidikan), peran ayah tetap menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian anak.</p>
-------------------------------	---	--	---	--	---	---	---

				<p>dipilih menggunakan teknik purposive random sampling. Analisis data menggunakan statistik korelasi Pearson Product-Moment dengan bantuan program SPSS versi 22.0 for Windows. Sebelum analisis dilakukan, data diuji dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas</p>	<p>aspek-aspek keterlibatan ayah disusun berdasarkan pengembangan teori tersebut oleh Andayani & Koentjoro (2004), yang meliputi lima aspek utama yaitu frekuensi, inisiatif, afeksi, fisik, dan kognisi. Sementara itu, Skala Kemandirian Anak dikembangkan berdasarkan teori kemandirian oleh Frank et al. (1988) yang mengukur lima aspek utama kemandirian, yaitu pengambilan keputusan, kontrol diri, sikap asertif, kebebasan, serta tanggung jawab</p>		
--	--	--	--	---	---	--	--

				ANAVA (test for linearity).	terhadap diri sendiri dan orang lain.		
Iin Runa Uci & Siti Ina Savira (2019)	Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Regulasi Emosi pada Siswa di SMP X Surabaya	VT: Emotion Regulation Theory oleh Frijda (1986) VB : McMaster Model of Family Functioning oleh Epstein, Bishop, & Levin (1978)	Variabel tergantung: Regulasi emosi Variabel bebas: Keberfungsian keluarga	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan regulasi emosi pada siswa SMP X Surabaya. Jumlah subjek penelitian sebanyak 244 siswa, yang diambil menggunakan teknik total sampling. Analisis data	Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu Skala Keberfungsian Keluarga dan Skala Regulasi Emosi, yang dikembangkan berdasarkan teori yang relevan. Skala keberfungsian keluarga disusun berdasarkan McMaster Model of Family Functioning yang dikemukakan oleh Epstein, Bishop, & Levin (1978). Model ini menilai tingkat keberfungsian	Subjek penelitian berjumlah 244 siswa SMP X Surabaya, yang merupakan siswa-siswi remaja awal berusia 13–15 tahun. Penelitian dilakukan di SMP X Surabaya, sebagai representasi sekolah swasta di lingkungan perkotaan yang memiliki latar	Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada siswa di SMP X Surabaya, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.504$ dan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya, semakin baik keberfungsian keluarga, semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosi siswa.

				<p>dilakukan dengan uji korelasi Product Moment Pearson menggunakan program SPSS versi 22.0 for Windows. Sebelum dilakukan analisis, data diuji dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas ANAVA (Test for Linearity) untuk memastikan distribusi dan hubungan antarvariabel bersifat linear.</p>	<p>keluarga melalui beberapa dimensi, yaitu problem solving (pemecahan masalah), communication (komunikasi), roles (peran dalam keluarga), affective responsiveness (kemampuan mengekspresikan emosi), affective involvement (keterlibatan emosional antar anggota keluarga), dan behavior control (pengendalian perilaku).</p>	<p>belakang keluarga beragam.</p>	
Adelia	Pengaruh	VT: Self-Acceptance	Variabel	Penelitian ini	Penelitian ini	Subjek	Hasil uji regresi sederhana

<p>Pratiwi Ridwan, Sri Hayati, & Sitti Syawaliyah Gismin (2023)</p>	<p>Keberfungsian Keluarga terhadap Penerimaan Diri pada Dewasa Awal di Kota Makassar</p>	<p>Theory oleh Ryff & Singer (2006) VB: Family Functioning (McMaster Model of Family Functioning) oleh Epstein, Baldwin, & Bishop (1983)</p>	<p>tergantung: Penerimaan diri Variabel bebas: Keberfungsi an keluarga</p>	<p>menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh antara keberfungsian keluarga dan penerimaan diri pada dewasa awal di Kota Makassar. Jumlah sampel sebanyak 433 dewasa awal berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Makassar. Data dianalisis menggunakan</p>	<p>menggunakan dua skala psikologis yang telah disusun dan diadaptasi sebelumnya, yaitu Skala Keberfungsian Keluarga dan Skala Penerimaan Diri.n Skala Keberfungsian Keluarga disusun oleh Sitti Rahmadani (2019) berdasarkan teori Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) yang mengembangkan McMaster Model of Family Functioning (MMFF). Model ini menilai seberapa efektif keluarga menjalankan fungsinya melalui</p>	<p>penelitian terdiri dari 433 mahasiswa dewasa awal berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Kota Makassar. Partisipan berasal dari berbagai universitas, termasuk Universitas Bosowa, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, UIN Alauddin, Universitas Muslim Indonesia,</p>	<p>menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri dengan nilai R Square = 0.010 (kontribusi sebesar 1%) dan $p = 0.038$ ($p <$ 0.05). Artinya, semakin baik keberfungsian keluarga, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri individu dewasa awal di Kota Makassar.</p>
---	--	--	--	---	---	---	--

				<p>analisis regresi sederhana dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26 serta Jamovi 2.2.5.</p>	<p>beberapa dimensi, antara lain problem solving (kemampuan memecahkan masalah), communication (komunikasi antar anggota keluarga), roles (pembagian peran), affective responsiveness (kemampuan mengekspresikan emosi), affective involvement (keterlibatan emosional), dan behavior control (pengendalian perilaku). Skala ini disusun dalam bentuk Likert dengan pernyataan favorable dan unfavorable. Skala Penerimaan Diri</p>	<p>dan beberapa universitas lainnya.</p>
--	--	--	--	---	---	--

					<p>disusun oleh Fahri Kamuli (2018) berdasarkan teori Ryff & Singer (2006). Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, termasuk kemampuan menerima aspek baik dan buruk dalam diri secara realistis, serta merasa puas dengan kehidupan yang dijalani.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan hasil *literature review*, berikut merupakan beberapa poin-poin keaslian penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki kesamaan pada jenis variabel yang diteliti dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang juga membahas keterlibatan ayah, keberfungsian keluarga, dan kesiapan menikah. Namun, penelitian ini memiliki keunikan dalam menggabungkan keterlibatan ayah dan keberfungsian keluarga secara bersamaan sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan menikah, serta menempatkan keberfungsian keluarga sebagai variabel mediator. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian topik karena melihat keterkaitan antara ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model penelitian.

2. Keaslian Teori

Variabel tergantung berupa kesiapan menikah dalam penelitian ini menggunakan teori Shemila dan Manikandan (2018), yang belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya sehingga memberikan kontribusi pada keaslian teori dalam kajian ini. Variabel bebas berupa keterlibatan ayah menggunakan teori Lamb (1987) yang telah banyak diaplikasikan pada penelitian terdahulu, sedangkan variabel mediasi berupa keberfungsian keluarga menggunakan teori Epstein et al. (1983) yang juga telah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Dengan demikian, keaslian teori dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teori kesiapan menikah dari Shemila dan Manikandan (2018).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur variabel keterlibatan ayah, keberfungsian keluarga, dan kesiapan menikah pada penelitian ini menggunakan instrumen yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya. Alat ukur keterlibatan ayah pada penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi oleh Yuliah et al (2025) berdasarkan Skala *Father Involvement* yang disusun oleh Maulida dan Sulistyaningsih (2023) yang berlandaskan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb (2000). Keberfungsian keluarga diukur dengan

Family Assessment Device (FAD) yang dikembangkan oleh Epstein (2005) dan telah diadaptasi oleh Mutiah et al. (2021). Sementara itu, alat ukur kesiapan menikah menggunakan Skala Kesiapan Menikah yang diadaptasi oleh Herawati et al. (2025) dari skala yang disusun oleh Shemila & Manikandan (2018). Dengan demikian, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki keaslian, karena seluruhnya merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari penelitian sebelumnya.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu pada fase *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-29 tahun yang belum menikah. Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah, keberfungsian keluarga, dan kesiapan menikah belum pernah dilakukan pada subjek *emerging adulthood* di wilayah Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dari sisi subjek penelitian, yaitu individu *emerging adulthood* yang belum menikah dan berdomisili di Yogyakarta.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai peran keberfungsian keluarga dalam memediasi hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesiapan menikah pada *emerging adulthood* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kesiapan menikah. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,375 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah secara emosional dan instrumental yang dirasakan oleh individu, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi pernikahan.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan keberfungsian keluarga. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,376 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini membuktikan bahwa kehadiran dan peran aktif ayah dalam dinamika keluarga merupakan salah satu faktor kunci yang menunjang berfungsinya sistem keluarga secara optimal.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kesiapan menikah. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,388 dengan nilai signifikansi $p = 0,016$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi kesiapan menikah individu.
4. Keberfungsian keluarga tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah. Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa efek tidak langsung (*indirect effect*) tidak signifikan dengan nilai $p = 0,719$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya peran mediasi ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan kesiapan menikah pada subjek

penelitian lebih banyak ditunjukkan melalui efek langsung (*direct effect*), tanpa melalui keberfungsian keluarga sebagai mediator.

5. Berdasarkan hasil analisis tambahan, ditemukan bahwa:
 - a. Terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan menikah berdasarkan jenis kelamin ($P < 0,05$), di mana laki-laki memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi ($M = 89,1$) dibandingkan perempuan ($M = 77,8$).
 - b. Terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan menikah berdasarkan faktor usia ($P < 0,05$). Berdasarkan nilai rata-rata, responden usia 25 tahun memiliki tingkat kesiapan menikah tertinggi ($M = 105,5$), diikuti oleh usia 29 tahun ($M = 93,8$), usia 26 tahun ($M = 89,8$), usia 24 tahun ($M = 88,3$), usia 28 tahun ($M = 86,2$), usia 27 tahun ($M = 85,8$), usia 23 tahun ($M = 84,7$), usia 22 tahun ($M = 82,2$), dan usia 21 tahun ($M = 76,1$). Sementara itu, responden usia 20 tahun ($M = 65,2$), usia 19 tahun ($M = 64,2$), dan usia 18 tahun ($M = 56,3$) memiliki tingkat kesiapan menikah yang lebih rendah, dengan usia 18 tahun sebagai kelompok dengan nilai terendah.
 - c. Terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan menikah berdasarkan pendidikan terakhir ($P < 0,05$). Berdasarkan nilai rata-rata, responden dengan pendidikan terakhir Diploma memiliki tingkat kesiapan menikah tertinggi ($M = 106,5$), diikuti oleh Magister/Profesi ($M = 93,3$), Sarjana ($M = 89,0$), dan SMA/Sederajat ($M = 74,8$) sebagai kelompok dengan nilai terendah.
 - d. Terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan menikah berdasarkan status pekerjaan dan berdasarkan jenis pekerjaan ($P < 0,05$). Responden yang sudah bekerja memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi ($M = 89,0$) dibanding yang tidak bekerja ($M = 74,31$). Berdasarkan nilai rata-rata, responden yang bekerja sebagai PNS memiliki tingkat kesiapan menikah tertinggi ($M = 108,5$), diikuti oleh wiraswasta ($M = 99,9$), pegawai swasta ($M = 92,47$), pekerjaan lain-lain ($M = 88,5$), mahasiswa/pelajar ($M = 75,3$), dan tenaga pengajar ($M = 67,49$) sebagai kelompok dengan nilai terendah.
 - e. Terdapat perbedaan signifikan dalam kesiapan menikah ditinjau dari tingkat penghasilan per bulan responden ($P < 0,05$). Responden dengan penghasilan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesiapan

menikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpenghasilan lebih rendah. Berdasarkan nilai rata-rata, responden dengan penghasilan Rp5.000.001 – Rp10.000.000 memiliki tingkat kesiapan menikah tertinggi ($M = 107,7$), diikuti oleh responden dengan penghasilan $>Rp5.000.000$ ($M = 90,3$), responden dengan penghasilan Rp1 – Rp5.000.000 ($M = 84,0$), dan responden yang tidak berpenghasilan memiliki tingkat kesiapan menikah terendah ($M = 72,9$

B. Saran

1. Bagi Partisipan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan individu, khususnya dalam mempersiapkan kesiapan menghadapi pernikahan. Oleh karena itu, partisipan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan ayah, serta menjadikan pengalaman relasional tersebut sebagai sumber pembelajaran dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan pernikahan. Selain itu, partisipan juga diharapkan dapat mempersiapkan kesiapan menikah secara lebih optimal, baik dari aspek emosional, tanggung jawab, maupun kesiapan pribadi lainnya.

Partisipan juga diharapkan lebih memahami bahwa kesiapan menikah merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek dalam diri individu, sehingga diperlukan upaya untuk terus mengembangkan kematangan diri, kemampuan mengelola emosi, serta kesiapan menjalankan peran dalam hubungan jangka panjang. Bagi partisipan yang telah memiliki kesiapan menikah yang baik, diharapkan dapat mempertahankan kesiapan tersebut serta terus mengembangkan kualitas diri. Sementara itu, bagi partisipan yang masih memiliki kesiapan menikah yang rendah, diharapkan dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan kajian di bidang psikologi keluarga

dan perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan menikah pada *emerging adulthood*. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor psikologis yang lebih spesifik dan berada pada tingkat individu yang berpotensi berkaitan dengan kesiapan menikah, seperti kematangan emosi, regulasi emosi, kelekatan, *self-esteem*, kualitas hubungan romantis, komitmen, maupun faktor psikologis lainnya yang relevan.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan karakteristik partisipan yang lebih spesifik dan beragam. Mengingat rentang usia *emerging adulthood* (18–29 tahun) memiliki karakteristik perkembangan yang cukup heterogen, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengelompokan partisipan berdasarkan rentang usia tertentu, status pekerjaan, maupun tahap perkembangan yang lebih spesifik. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan individu yang sedang berada pada tahap persiapan pernikahan atau individu yang telah bekerja secara penuh, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan representatif mengenai kesiapan menikah.

Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti metode longitudinal atau metode kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika faktor-faktor yang berkaitan dengan kesiapan menikah. Selain itu, proses pengambilan data juga perlu diperhatikan agar distribusi partisipan lebih seimbang dan potensi bias dapat diminimalisasi.

3. Bagi Psikolog dan Konselor

Bagi psikolog dan konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami faktor-faktor yang berperan dalam kesiapan menikah, khususnya terkait pengalaman hubungan individu dengan ayah. Psikolog dan konselor dapat membantu individu dalam mempersiapkan kesiapan menikah melalui layanan konseling pranikah, dengan membantu individu memahami kesiapan dirinya, meningkatkan kematangan emosional, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan pernikahan.

Selain itu, psikolog dan konselor juga dapat membantu individu dalam merefleksikan pengalaman relasional dengan orang tua, khususnya ayah, serta membantu individu mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik sebagai bagian dari proses persiapan pernikahan.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan finansial, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional dan keterlibatan secara aktif dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah yang positif dapat memberikan kontribusi dalam membantu individu berkembang secara optimal, termasuk dalam mempersiapkan diri menghadapi pernikahan.

Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat memiliki pemahaman bahwa kesiapan menikah merupakan proses yang membutuhkan kesiapan yang matang, sehingga individu perlu diberikan dukungan yang positif dalam proses perkembangannya.

5. Bagi Lembaga atau Instansi

Bagi lembaga atau instansi, seperti lembaga pendidikan, lembaga konseling, maupun lembaga yang bergerak di bidang keluarga dan pernikahan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program edukasi maupun intervensi yang berkaitan dengan kesiapan menikah. Lembaga atau instansi dapat mengembangkan program edukasi pranikah yang membantu individu mempersiapkan kesiapan psikologis, emosional, dan sosial sebelum memasuki pernikahan.

Selain itu, lembaga atau instansi juga dapat mengembangkan program edukasi parenting yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, sehingga dapat mendukung perkembangan individu secara optimal hingga masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agar, A. D., Cioe, J. D., & Gorzalka, B. B. (2010). Biology matters? Intimate relationships of young adults from divorced and intact family backgrounds as a function of biological father and male model involvement. *Journal of Divorce & Remarriage*, 51(7), 441-463.
- Al'azm, M. I., & Fitniwilis, F. (2023). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10214-10220. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3114>
- Amanah, N., Jannah, D., & Jannah, M. (2025). Pentingnya Integrasi Nilai-Nilai Pribadi, Keluarga dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Keharmonisan Sosial. *Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i4.099>.
- Aminudin, A., Rokan, M. K., & Zulham, Z. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Nilai Perkawinan Keluarga Islam di Indonesia. *Rechtsnormen Jurnal Komunikasi dan Informasi Hukum*, 3(2), 61-69.
- Arifiani, F. (2021). Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 533-554.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, 55(5), 469.
- Astuti, T., Shabah, M., Supriyanto, A., & Wastoni, O. (2025). Sosialisasi Literasi Hukum Keluarga Islam sebagai Benteng Pernikahan Usia Dini. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*. <https://doi.org/10.33558/alihsan.v4i1.11154>.
- Aundrea, F. C., & Riyanto, R. I. (2024). Quarter-Life Crisis and Readiness for Marriage in Early Adulthood. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 84-87.
- Aundrea, F.C., & Riyanto, R.I. (2024). Quarter-Life Crisis and Readiness for Marriage in Early Adulthood. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 84-87
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59-73.
- Aziz, A. A., Budiyantri, N., Pallah, P., & Pandoe, P. (2021). Pengaruh Pemahaman Konsep Pernikahan Terhadap Persiapan Menikah Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pasopati*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/pasopati.2021.8377>
- Azwar, S. (2012). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian . Yogyakarta : Pustaka Belajar .
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi edisi II.

- Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2020*. Diakses pada 17 Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2020>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2021). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2021*. Diakses pada 17 Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2021>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2022). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022*. Diakses pada 17 Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. Diakses pada 17 Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024*. Diakses pada 17 Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2024>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2025*. Diakses pada 17 Februari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2025>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi DI Yogyakarta, 2025*. Diakses pada 16 Mei 2026, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-di-yogyakarta--2022.html?year=2025>
- Badger, S., Carroll, J. S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2007). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research, 22*(3), 291–314.

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of personality and social psychology*, 51(6), 1173.
- Beavers, W. R., & Hampson, R. B. (1990). *Successful families: Assessment and intervention*. WW Norton & Co.
- Belsky, J., Conger, R., & Capaldi, D. M. (2009). The intergenerational transmission of parenting: introduction to the special section. *Developmental psychology*, 45(5), 1201.
- BKKBN. (2025, Juli 11). 20,9 persen anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah. Kementrian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. <https://www.kemendukbangga.go.id/posts/737049fd-fc6e-4047-87d6-2265f3fd6eaf-20-9-persen-anak-indonesia-tumbuh-tanpa-peran-ayah>
- Blood, M. B. (1978). *Marriage* (3rd ed). New York, US: Free Press
- Bray, J. H. (1995). Family assessment: Current issues in evaluating families. *Family relations*, 469-477.
- Briseño, J., & Ortiz, A. (2022). Cognitive-behavioral intervention for the management of symptoms associated with divorce in children. *Journal of Basic and Applied Psychology Research*. <https://doi.org/10.29057/jbapr.v3i6.6203>.
- Buckley, C. K., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2010). Father involvement and coparenting behavior: Parents' nontraditional beliefs and family earner status as moderators. *Personal Relationships*, 17(3), 413-431.
- Burgess, R., Jeffery, M., Odero, S., Rose-Clarke, K., & Devakumar, D. (2021). Overlooked and unaddressed: A narrative review of mental health consequences of child marriages. *PLOS Global Public Health*, 2. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000131>.
- Buswell, L. A. (2010). *Contributions of father involvement in family leisure to family functioning*. Brigham Young University.
- Buswell, L., Zabriskie, R. B., Lundberg, N., & Hawkins, A. J. (2012). The relationship between father involvement in family leisure and family functioning: The importance of daily family leisure. *Leisure Sciences*, 34(2), 172-190.
- Cabrera, N. J., et al. (2014). The Ecology of Father-Child Relationships: An Expanded Model. *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 336–354.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & McNamara Barry, C. (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of adolescent research*, 24(3), 349-375.

- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., McNamara Barry, C., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22(3), 219-247.
- Conger, R. D., Cui, M., Bryant, C. M., & Elder Jr, G. H. (2000). Competence in early adult romantic relationships: a developmental perspective on family influences. *Journal of personality and social psychology*, 79(2), 224.\
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daks, J., Peltz, J., & Rogge, R. (2020). Psychological flexibility and inflexibility as sources of resiliency and risk during a pandemic: Modeling the cascade of COVID-19 stress on family systems with a contextual behavioral science lens. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 18, 16 - 27. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.08.003>.
- Dewi, A., & Ambarwati, K. (2023). Hubungan Kelekatan Ayah dengan Regulasi Emosi pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja dan Belum Menikah. *Psyche 165 Journal*. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.291>.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. (1994). *Supporting & strengthening families, Vol. 1: Methods, strategies and practices*. Brookline Books.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). Harper & Row.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8816-8827.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster model of family functioning. *Journal of Marital and Family therapy*, 4(4), 19-31.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (No. 7). WW Norton & company.
- Feliciano, E. (2020). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah emerging adult perempuan di surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V4I12019.28-35>
- Fitriani, S., & Sahrudi, S. (2024). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan tentang Perencanaan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara. *Malahayati Nursing Journal*. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11113>.

- Fitriani, S., & Sahrudi, S. (2024). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan tentang Perencanaan Berkeluarga dengan Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara. *Malahayati Nursing Journal*. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11113>.
- Fitriani, S., & Sahrudi. (2024). Hubungan karakteristik dan pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga dengan kesiapan menikah calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11113>
- Galovan, A. M., Holmes, E. K., Schramm, D. G., & Lee, T. R. (2014). Father involvement, father–child relationship quality, and satisfaction with family work: Actor and partner influences on marital quality. *Journal of Family Issues*, 35(13), 1846-1867.
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows Step by Step: A Simple Guide and Reference, 11.0 Update* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary journal of contemporary research in business*, 4(3), 1076-1083.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goncy, E. A., & van Dulmen, M. H. M. (2010). Fathers do make a difference: Parental involvement and adolescent alcohol use. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 8(1), 93–108. <https://doi.org/10.3149/fth.0801.93>
- Hadianto, S. H., & Nasrulloh. (2024). Analisis Pandangan Ibnu Katsir Terhadap tafsir surah ar-rum ayat 21 mengenai konsep sakinah mawaddah warahmah. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 26–31. <https://doi.org/10.62504/jimr951>
- Hafas, I., & Umam, K. (2021). Undang-Undang Perkawinan dan Penyuluh Agama dalam Meminimalisir Pernikahan Dini di Indonesia: Law on Marriage and Religious Counselors in Minimizing Early Marriage in Indonesia. *Mitsaqan Ghalizan*, 1(2), 1-20.
- Handayani, A., Yulianti, P., & Menarianti, I. (2025). Family Life Preparation: A Qualitative Study on Females with Marital Readiness. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i9.18523>.
- Havighurst, R. J. (1948). Developmental tasks and education.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). McKay.

- Hayati, S. A., & Prasetya, M. E. (2023). Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 224-233. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.2309>
- Hayes, A. F. (2013). Mediation, moderation, and conditional process analysis. *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*, 1(6), 12-20.
- Herawati, I., Yendra, D., & Amita, N. (2025). Kesiapan Menikah pada Generasi Z: Marital Attitudes dan Kematangan Emosi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 476-487. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).21842](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21842)
- Hewitt, B., & Baxter, J. (2012). Who gets married in Australia? The characteristics associated with a transition into first marriage 2001-6. *Journal of Sociology*, 48(1), 43-61.
- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan intimacy terhadap suami. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 3(2), 51-64.
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2025). Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 19-29. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i1.4229>
- Holman, T. B., & Busby, D. M. (2011). Family-of-origin, differentiation of self and partner, and adult romantic relationship quality. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 10(1), 3-19.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124-144.
- Hong, S., Son, S., & Choi, J. (2023). Factors associated with the possibility of marriage and childbearing among never married young adults in Korea. *Human Ecology Research*, 61(2), 183-194.
- Husna, D., & Karyani, U. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL, KESEIMBANGAN KERJA-KELUARGA, DAN LAMA PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI PASANGAN BEKERJA (DUAL-EARNER COUPLE). *Jurnal Psikologi Integratif*. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2327>.
- Işik, R., & Kaya, Y. (2022). The relationships among perceived stress, conflict resolution styles, spousal support and marital satisfaction during the COVID-19 quarantine. *Current Psychology (New Brunswick, N.j.)*, 41, 3328 - 3338. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02737-4>.
- Ivanova, M. Y., & Israel, A. C. (2006). Family stability as a protective factor against psychopathology for urban children receiving psychological services. *Journal of clinical child and Adolescent Psychology*, 35(4), 564-570.

- Jessee, V., & Adamsons, K. (2018). Father involvement and father-child relationship quality: An intergenerational perspective. *Parenting*, 18(1), 28-44.
- Karimi, R., Bakhtiyari, M., & Arani, A. (2019). Protective factors of marital stability in long-term marriage globally: a systematic review. *Epidemiology and Health*, 41. <https://doi.org/10.4178/epih.e2019023>.
- Karimulloh, K., Listiyandini, R. A., & Kusristanti, C. (2020). Program Penyuluhan Pra Nikah untuk Meningkatkan Pengetahuan mengenai Pernikahan Islami. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 241-247.
- Karre, J. K. (2015). Fathering behavior and emerging adult romantic relationship quality: Individual and constellations of behavior. *Journal of Adult Development*, 22(3), 148-158.
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriage readiness of emerging adulthood. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 29-34.
- Keldal, G., & Yildirim, I. (2021). Factors associated with marital readiness among Turkish young adults. *Family Relations*. <https://doi.org/10.1111/fare.12619>.
- Kimberley, K., & Dewi, F. I. R. (2025). Gambaran Pengalaman Peran Pengasuhan Ayah pada Perempuan Dewasa Awal dalam Menjalani Relasi Romantis. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 144-155.
- Kitonga., S. (2021). The Influence of Father's Involvement on the Level of Marriage Satisfaction of Couples in Kenya.. *Editon Consortium Journal of Psychology, Guidance, and Counseling*. <https://doi.org/10.51317/ecjpgc.v3i1.258>.
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16.. *Journal of personality and social psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspp0000263>.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). IMPLIKASI PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA DI SUMBAWA. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.173>.
- Lamb, M. E. (2010). Development? Let Me Count the Ways. *The role of the father in child development*, 1.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The role of the father in child development*. John Wiley & Sons.
- Larson, J. H., & Thayne, T. R. (1999). Marital attitudes and personal readiness for marriage of young adult children of alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 16(4), 59-73.

- Larson, J., Benson, M., Wilson, S., & Medora, N. (1998). Family of Origin Influences on Marital Attitudes and Readiness for Marriage in Late Adolescents. *Journal of Family Issues*, 19, 750 - 768. <https://doi.org/10.1177/019251398019006005>.
- Lee, Y., Kim, K., Zeng, S., & Douglass, A. (2023). Mother-father relationships and child social-emotional adjustment: Mediation through maternal and paternal parenting. *Early Childhood Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.11.001>.
- Lubis, Z. (2024). *Tafsir surat Ar-Rum ayat 21: Menelusuri makna cinta dan ketentraman dalam pernikahan*. NU Online. Diakses pada 9 Januari 2026, dari <https://nu.or.id/amp/tafsir/tafsir-surat-ar-rum-ayat-21-menelusuri-makna-cinta-dan-ketentraman-dalam-pernikahan-fMEk8>
- Maleck, S., & Papp, L. (2015). Childhood Risky Family Environments and Romantic Relationship Functioning Among Young Adult Dating Couples. *Journal of Family Issues*, 36, 567 - 588. <https://doi.org/10.1177/0192513x13491749>.
- Marghi, A., Mireskandari, F., & Farbod, M. (2021). Structural Equation Modeling of Divorce Tendency with Emphasis on Communication Skills, Conflict Resolution, and Marital Problems. *Journal of Research in Behavioural Sciences*. <https://doi.org/10.52547/rbs.19.1.35>.
- Martín, A., Jurado, M., Pérez-Fuentes, M., Ruiz, N., Martínez, Á., Márquez, M., & Linares, J. (2021). Interpersonal Support, Emotional Intelligence and Family Function in Adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105145>.
- Maulida, N. A., & Sulistiyaningsih, R. (2023). Hubungan Father Involvement dengan Self-control pada Mahasiswa yang Mengonsumsi Alkohol di Kota Malang. *Flourishing Journal*, 3(10), 406-420.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320-328.
- Metcalf, R., Osa, M., Jones, J., & DeGarmo, D. (2022). Emotion Regulation, Coercive Parenting, and Child Adjustment: A Serial Mediation Clinical Trial. *Clinical Practice in Pediatric Psychology*, 10, 295 - 306. <https://doi.org/10.1037/cpp0000451>.
- Moore, K. A., & Vandivere, S. (2007). Longitudinal indicators of the social context of families: beyond the snapshot. *Social Indicators Research*, 83(1), 55-85.
- Mustika, I., & Herawati, T. (2022). DETERMINANT OF MARITAL QUALITY IN NEWLY MARRIED COUPLE DURING THE COVID-19

PANDEMIC. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*.
<https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.3.155-165>.

Mutiah, D., Mayasari, R., & Deviana, T. (2021). Validating an Indonesian version of the Family Assessment Device among Indonesian Muslim university students during the COVID-19 pandemic. *Mental Health, Religion and Culture*. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.1976124>

Ningrum, D., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *Humanitas*, 18, 65.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>.

Ningrum, D., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *Humanitas*, 18, 65.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>.

Nisa, H., & Sari, M. Y. (2020). Peran keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri remaja. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-25.

Oliva, A., Jimenez, J. M., & Parra, A. (2009). Protective effect of supportive family relationships and the influence of stressful life events on adolescent adjustment. *Anxiety, stress, and coping*, 22(2), 137–152.
<https://doi.org/10.1080/10615800802082296>

Olson, D. (2011). FACES IV and the circumplex model: Validation study. *Journal of marital and family therapy*, 37(1), 64-80.

Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and family systems. *Journal of family therapy*, 22(2), 144-167.

Papazova, E., & Garvanova, M. (2019). Parenting styles, gender-role orientations and romantic beliefs and experience in emerging adulthood. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 53.

Permana, M., & Medynna, A. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>.

Pleck, J. H. (2010). Fatherhood and masculinity. *The role of the father in child development*, 5, 27-57.

Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement. *The role of the father in child development*, 58.

Prihati, D., Rahayu, R., Prastyoningsih, A., & Sugito, S. (2023). SKRINING KESEHATAN DAN PERSEPSI CALON PENGANTIN TENTANG PERNIKAHAN DI PUSKESMAS KLATEN SELATAN. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. <https://doi.org/10.34035/jk.v14i2.1043>.

- Purba, W. G. M., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Emotional Maturity as a Predictor of Marriage Readiness in Early Adult Women from Batak Ethnic Groups. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 158-171.
- Putriani, L., Daharnis, D., & Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 76-85. [10.29210/02243jpgi0005](https://doi.org/10.29210/02243jpgi0005)
- Raihana, S. N. (2024). Analisis sosiokultural penundaan pernikahan pada wanita karir: Studi kasus Kota Depok. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 17-29.
- Raihana, S. N. (2024). Analisis sosiokultural penundaan pernikahan pada wanita karir: Studi kasus Kota Depok. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 17-29.
- Ramdani, N. S., & Herawati, T. (2023). The Effect Of Religiosity And Social Support On Marriage Readiness In The Young Adult Age Group. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(3), 270-280. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.3.270-280>
- Ridwan, A. P., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2023). Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 439-449. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2352>
- Roman, N. V., Balogun, T. V., Butler-Kruger, L., Danga, S. D., Therese de Lange, J., Human-Hendricks, A., Thelma Khaile, F., October, K. R., & Olabiyi, O. J. (2025). Strengthening Family Bonds: A Systematic Review of Factors and Interventions That Enhance Family Cohesion. *Social Sciences*, 14(6), 371. <https://doi.org/10.3390/socsci14060371>
- Salsabila, S. (2019). HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH DI USIA EMERGING ADULTHOOD PADA PEREMPUAN BERETNIS ARAB. *CALYPTRA*, 8(1), 1617-1628.
- Samsudin, S. (2017). *Sosiologi keluarga: Studi perubahan fungsi keluarga* (No. 1). Pustaka Pelajar.
- Schneewind, K., & Gerhard, A. (2002). Relationship Personality, Conflict Resolution, and Marital Satisfaction in the First 5 Years of Marriage*. *Family Relations*, 51, 63-71. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2002.00063.x>.
- Shemila, K. V., & Manikandan, K. (2018). Development and Standardization of Marriage readiness Scale. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 6(2), 813-823.

- Silalahi, E., Riasnugrahani, M., & Setiawan, T. (2023). Family Functioning, Peers Support, and Future Orientation in Marriage in Teenagers. *TAZKIYA Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v11i2.31042>.
- Skinner, O., Sun, X., & McHale, S. (2021). Links between marital and parent-child relationship in African American families: A dyadic approach.. *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/fam0000844>.
- Song, L., & Wang, X. (2025). Father involvement and child social adjustment: The chain mediating effects of the father-child relationship and mother marital satisfaction.. *Infant mental health journal*. <https://doi.org/10.1002/imhj.70017>.
- Stanley, S., Amato, P., Johnson, C., & Markman, H. (2006). Premarital education, marital quality, and marital stability: findings from a large, random household survey.. *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association*, 20 1, 117-26 . <https://doi.org/10.1037/0893-3200.20.1.117>.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto, M., & Rozy, F. (2022). Pembatasan Pernikahan Ditinjau Dari Psikologi. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.167>.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 53-68. <https://doi.org/10.24854/jpu85>
- Suwarno, A. R., Stevani, H., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., Nahda, H., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP KONSEP KESIAPAN PERNIKAHAN. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1). <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.22189>
- Syamal, F., & Taufik, T. (2019). Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage. *Jurnal Neo Konseling*. <https://doi.org/10.24036/00133kons2019>.
- Tang, Y., Li, S., , L., Zheng, Y., & Li, Y. (2023). The Effects of Mother-father Relationships on Children's Social-emotional Competence: The Chain Mediating Model of Parental Emotional Expression and Parent-child Attachment. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107227>.

- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 83-94.
- Uci, I. R., & Savira, S. I. (2019). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada siswa di SMP X Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i2.28359>
- Uecker, J. E., & Stokes, C. E. (2008). Early marriage in the United States. *Journal of Marriage and Family*, 70(4), 835-846.
- Usmi, R. S., Suryani, T. A., Cahaya, P., Sari, W., Vania, P. J., Amalia, R., & Putri, G. A. (2025). *Faktor Penyebab Wanita Menunda Pernikahan di Indonesia*. 6 (1), 18–26.
- Walker, L. R. (1978). *The development, implementation, and evaluation of two educational models of family intervention* (Doctoral dissertation, ProQuest Information & Learning).
- Walsh, F. (Ed.). (1982). *Normal family processes*. New York: Guilford Press.
- Wijaya, Y. D. (2017). HUBUNGAN KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH DENGAN MASKULINITAS MAHASISWA PRIA UNIVERSITAS “X” DI JAKARTA BARAT. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 15(1).
- Willoughby, B. J., Olson, C. D., Carroll, J. S., Nelson, L. J., & Miller, R. B. (2012). Sooner or later? The marital horizons of parents and their emerging adult children. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(7), 967-981.
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *Emik*, 6(1), 52-67.
- Xia, M., Fosco, G., Lippold, M., & Feinberg, M. (2018). A Developmental Perspective on Young Adult Romantic Relationships: Examining Family and Individual Factors in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 47, 1499-1516. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0815-8>.
- Yorman, Y., Hadi, H., Irhas, I., & Zulkipli, Z. (2024). Revitalisasi Moral Generasi Muda dan Angka Pernikahan Dini Melalui Sosialisasi Nilai-nilai Agama dan Budaya Di Desa Gapuk Lombok Barat. *JCES | FKIP UMMat*. <https://doi.org/10.31764/jces.v7i4.26826>.
- Yuliah, H., Aprianty, R. A., & Quarta, D. L. (2025). Pengaruh Father Involvement Terhadap Kontrol Diri Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8703-8718.
- Zhou, Z. (2025). The Impact of Family of Origin on Romantic Relationships: A Psychological Perspective. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20444>.